JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO
e-ISSN 2655-6863
Volume 5, No. 2, Januari 2023 (361-371)
http://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo

Menciptakan Keluarga Kristiani yang Damai: Upaya Gembala Sidang Memitigasi Tindak Kekerasan dalam Rumah Tangga melalui Pendidikan Kristiani

Sri Gunarti Sabdaningrum[1], Charista Jasmine Siahaya[2]
[1]Bimas Kristen Daerah Istimewa Yogyakarta
[2]Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta
Correspondence: gsabdaningrum@gmail.com

DOI: https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.178

Abstract: Domestic violence is a serious problem that threatens the identity of the Christian family, both personally as a Christian and the family and society at large. In Christian education, the role of pastors has excellent potential to educate congregations about the importance of overcoming and preventing domestic violence. The purpose of this study is to explore the effectiveness of the pastor's role in educating the congregation about domestic violence through Christian education. The research method used in this study is descriptive qualitative with a literature study approach to gain an in-depth understanding of the theory and practice of Christian education relevant to this issue. The results showed that pastors have significant potential to influence the perceptions and actions of the congregation regarding domestic violence through a holistic Christian education approach based on the first Christian values. Pastors as models, role models, and spiritual guides for Christian families. Furthermore, Christianity is important to realize the impact of domestic violence. So, the importance of Christian education as a basis for combating violence. The specificity of this study is to focus on the role of pastors in the context of Christian education related to domestic violence, offering new insights into how the church can be an effective agent of change in society.

Keywords: diakonia; evangelism; God's mission; misio Dei; preaching gospel

Abstrak: Kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah serius yang mengancam identitas keluarga Kristen, baik secara pribadi sebagai seorang Kristen maupun keluarga, dan masyarakat secara luas. Dalam konteks pendidikan Kristen, peran gembala memiliki potensi besar untuk dapat mengedukasi jemaat tentang pentingnya mengatasi dan mencegah kekerasan dalam rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas peran dalam tugas gembala dalam mengedukasi jemaat terkait kekerasan dalam rumah tangga melalui pendidikan Kristen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskritif dnegan pemdekatan studi literatur untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang teori dan praktik pendidikan Kristen yang relevan dengan isu ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gembala memiliki potensi yang signifikan dalam mempengaruhi persepsi dan tindakan jemaat terkait kekerasan dalam rumah tangga melalui pendekatan pendidikan Kristen yang holistik dan berdasarkan nilai-nilai kekristenan pertama. Gembala sebagai model dan teladan serta pembimbing spiritual keluarga Kristen. Selanjutnya kekristenan penting menyadari adanya dampak kekerasan rumah tangga. Maka, pentingnya pendidikan kristiani sebaga dasar dalam memerangi kekekrasan. Kekhususan dari penelitian ini adalah fokus pada peran gembala dalam konteks pendidikan kristiani terkait kekerasan dalam rumah tangga, menawarkan wawasan baru tentang bagaimana gereja dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam masyarakat.

Kata kunci: gembala sidang; keluarga Kristen; kekerasan dalam rumah tangga; pendidikan kristiani

Pendahuluan

Keluarga merupakan inti gereja dalam membawa kesaksian bagi dunia dan masyarakat. Keluarga sejatinya adalah "unit dasar seluruh masyarakat.[1] Keluarga menjadi tempat di mana nilai-nilai, norma, dan pola perilaku ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Apalagi Keluarga Kristiani memiliki tanggung jawab dan peran yang sangat besar dalam pendidikan iman dan kerohanian anak.[2] Dan tentunya Keluarga Kristen adalah keluarga yang dibentuk oleh kehendak Tuhan dan memiliki maksud untuk memuliakan dan menyatakan kemuliaanNya.[3] Namun, di balik citra rasa aman, damai sejahtera dan harmonis yang sering diasosiasikan dengan institusi keluarga, apalagi bicara tentang keluarga kristiani realitasnya sering kali kompleks dan penuh dengan tantangan, terutama terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga. Seperti halnya adanya peristiwa memprihatinkan selalu terjadi dalam hidup bermasyarakat, seperti pertengkaran, memukul, saling mendiamkan, bahkan membunuh sesama diakibatkan karena sakit hati dan dendam yang berkepanjangan yang bisa saja terjadi dalam keluarga.[4] Hadinya rumah yang dipenuhi oleh kedamaian, rasa sayang, dan saling hormat merupakan dambaan setiap anggotanya. Kenyataannya, ada banyak rumah yang justru mengindikasikan sebaliknya, di mana ketakutan, kemarahan, kebencian, saling merendahkan, hingga serangan fisik dipertontonkan oleh kedua orang tua di rumah ketika mereka sedang berkonflik.[5] Terlebih Hubungan antara suami dengan isteri seharusnya dilandasi dengan nuansa yang harmonis dan bahagia, sebab suami istri untuk saling melengkapi satu sama lain.[6] tetapi pada kenyataanya isteri sering menghadapi tindakan kekerasan oleh suami.[7] Kekerasan dalam rumah tangga adalah fenomena yang melintasi batas-batas sosial, ekonomi, dan budaya, mempengaruhi setiap personal dalam masyarakat tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial.

Keluarga sebagai unit terkecil dalam tubuh gereja, gembala berperan sebagai katalisator perubahan, menginspirasi jemaat mereka untuk merangkul dan mengaktaulisasikan ajaran Kristus tentang cinta dan kasish sayang serta hidup dalam pengampunan. Oleh sebab itu untuk membangun keluarga diperlukan fondasi atau dasar yang kuat agar rumah tangga tidak berantakan. Jika fondasinya tidak kuat dan tidak sehat, maka keluarga yang akan dibangun akan cepat hancur. Keluarga yang sehat dan kuat memiliki beberapa ciri yang harus terus diusahakan dari waktu ke waktu agar berakar dan bertumbuh

---

[1] Dick, Iverson, Memulihkan Keluarga (Jakarta: Yayasan Pelayanan Tuaian Indonesia, 1995), 1

[2] Klara Vinanti, "Sumbangan Kebiasaan Makan Bersama Dalam Keluarga Kristiani Bagi Perkembangan Iman Anak Di Paroki Mater Dei Madiun," *Stkip Widya Yuwana Madiun*, 2022, 1–296.

[3] Yakub Hendrawan Perangin Angin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto, "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19," *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020).

[4] Teresia Noiman Derung, "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius," *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2022, https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.530.

[5] Kosma Manurung, "Menggagas Strategi Pemulihan Bagi Anak Korban Konflik Orang Tua Di Keluarga Kristiani," *Jurnal Lentera Nusantara*, 2023, https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.209.

[6] Yosua Sibarani and Yonatan Alex Arifianto, "Studi Analisis Makna Kata 'Berahi' Dan 'Berkuasa' Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118–34.

[7] Margie Gladies Sopacua, "Konsep Ideal Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, no. 2 (2022): 213–26, https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.213-226.

semakin sehat dan kuat seiring dengan perjalanan waktu.[8] Namun faktanya akhir-akhir ini perpisahan menjadi suasana yang mewarnai kehidupan banyak keluarga tidak terkecuali jemaat-jemaat gereja. Perceraian dilakukan sebagai solusi terakhir atas banyaknya konflik yang muncul dalam keluarga yang disebabkan oleh masalah ketidakcocokan, keuangan, keturunan dan campur tangan keluarga.[9] Oleh sebab itu peran gembala gereja menjadi pendorong utama dalam mendorong jemaat untuk membangun keluarga yang kokoh dengan menerapkan ajaran Kristus tentang cinta, kasih sayang, dan pengampunan, karena tanpa fondasi yang kuat, keluarga rentan rapuh dan bahkan berujung pada perceraian akibat berbagai konflik dan tekanan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga.

Berkaitan dengan pembahasan dari topik artikel ini, pernah diteliti sebelumnya oleh Eliezer David Abdiel dkk dalam penelitiannya membahas kekerasan terhadap rumah tangga, ajaran Kristen menekankan pentingnya kasih, pengampunan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. kekerasan dalam rumah tangga bertentangan dengan nilai-nilai Kristen yang mendorong hubungan yang sehat, saling mencintai dan menghormati antara suami dan istri, dan kajiana tersebut menyimpulkan Gereja dapat memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan kesetaraan gender, memperluas pemahaman tentang kekerasan dalam rumah tangga, serta menyediakan sumber daya dan panduan bagi korban. Sebagai saran yang lebih spesifik, disarankan untuk melakukan penelitian yang mendalam terhadap perspektif dan ajaran agama Kristen yang mendorong perlindungan dan keadilan bagi korban kekerasan dalam rumah tangga.[10] Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Oklisman Gulo, Devy Leornardo R. Souisa dan Nitaami Halawa, penelitian tersebut membahas Kekerasan dalam rumah tangga adalah segala bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh salah satu anggota dalam rumah tangga misalnya suami terhadap istri yang berakibat menyakiti secara fisik, psikis, seksual dan ekonomi, termasuk ancaman, perampasan kebebasan yang terjadi dalam rumah tangga atau keluarga. Selain itu, hubungan antara suami dan istri diwarnai dengan penyiksaan secara verbal, tidak adanya kehangatan emosional, ketidaksetiaan dan menggunakan kekuasaan untuk mengendalikan istri. Dan juga disimpulkan sebagai kekerasan dalam rumah tangga dapat menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga, di mana tidak adanya kedamaian, keserasian, ketidakpedulian antara anggota keluarga, dan tidak terjalinnya komunikasi yang baik. Dan yang menyebabkan hal tersebut ialah karena tidak memiliki pemahaman yang benar tentang apa dan bagaimana itu keluarga Kristen.[11]

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena dan penelitian terdahulu masih ada celah yang belum diteliti yaitu peran penting gembala gereja dalam mengarahkan jemaat untuk membangun keluarga Kristen yang aman dengan menjadikan pendidikan Kristiani sebagai alat utama untuk melawan kekerasan dalam rumah tangga. Oleh sebab itu penelitian ini dapat memberi sumbangsi kepada gembala dan kekristenan pada umumnya su-

[8] Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Keluarga Yang Sehat Dan Kuat Sebagai Profil Keluarga Kristiani," *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 1–12.

[9] Epi Panti Sihombing and Jacob Dann Engel, "Pranikah Di HKBP Pangkalpinang Bangka Dari Perspektif Konseling Dan Pendampingan Keluarga," *Jurnal Teologi Cultivation*, 2022, https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1174.

[10] Eliezer David Abdiel et al., "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga," *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 1–16.

[11] Oklisman Gulo, Devy Leonardo Richard Souisa, and Nitaami Halawa, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 33–41.

paya memiliki pengetahuan dan paradigma terkait kekerasan dalam rumha tangga saja namun bentuk kepedulian kepemimpinan Kristen untuk keluarga yang harmonis.

Metode

Artikel ini menggali dan menguraikan tentang gereja yang berperan penting dalam mengarahkan jemaat untuk membangun keluarga Kristen yang aman dengan menjadikan pendidikan Kristiani sebagai alat utama untuk melawan kekerasan dalam rumah tangga. Di mana kajian tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman terkait pentingnya gembala sebagai teladan dan juga upaya dari gereja melalui Pendidikan Kristiani sebagai Dasar dalam Memerangi Kekekrasan. Oleh karenanya metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif,[12] yang memusatkan pada pendidikan dan pusat kerohanian Kristen. Sumber data utama yang digali dalam penelitian ini adalah teks Alkitab yang menelusuri tentang spritualitas berkaitan dengan pentingnya misi Kristen. Selanjutnya penelitian ini yang didukung oleh berbagai kajian teori literatur yang bertema relevan antara lain dari berbagai artikel jurnal, artikel umum dalam fenomena viral saat ini yaitu spiritualitas di era digital. Tentunya hasil dari pembahasan ini dapat membuka paradigma berpikir bahwa gereja dan keluarga harus saling memabngun untuk mewujudkan keluarga yang aman dan harmonis.

Pembahasan

Dampak Kekerasan Rumah Tangga

Keluarga merupakan lembaga ciptaan Tuhan dan merupakan gugus terkecil dalam struktur masyarakat dan gereja. Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Dalam kesetaraan, suami dengan istri serta anak-anaknya mengambil peran masing-masing dalam dinamika hidup berkeluarga.[13] Namun akhir-akhir ini banyak para suami sama sekali tidak memahami tanggung jawabnya untuk mengasihi istrinya, dan juga sudah berabad-abad, banyak kaum bapa yang telah menjadi seorang ayah yang tidak memerankan perannya dengan baik sehingga tidak dirasakan kontribusinya yang positif bagi masyarakat.[14] Apalagi bila dalam keluarga ada anggitanya yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Ini merupakan masalah yang merusak, tidak hanya bagi individu yang langsung terlibat, tetapi juga bagi seluruh keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Dampak dari kekerasan rumah tangga dapat meluas dari aspek fisik, emosional, psikologis, hingga sosial dan ekonomi. Yang berdampak menunjukkan bahwa korban biasanya terjadi pada wanita dan anak anak yang sangat rentan terhadap untuk menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga yang berefek dikesehatan mental korban.[15]

Secara fisik, korban kekerasan rumah tangga sering kali mengalami cedera serius, seperti luka memar, patah tulang, atau bahkan trauma kepala yang mengancam jiwa.

---

[12] Umrati and Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan* (Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), 46.

[13] Yvonne Diana Taroreh- Loupatty, Kawin Siapa Takut! Langkah Awal Membentuk Keluarga Bahagia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 47

[14] Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2021, https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.21.

[15] Rivan Adi Saputra Moniy, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Kesehatan Mental (Harga Diri, Depresi, Anxiety Disorder)," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 1 (2023): 1–12, https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i1.1060.

Bentuk kekerasan yang terus menerus juga dapat menyebabkan masalah serius apalagi Kekerasan memang tidak memandang gender, namun terlihat sangat jelas dari data yang disajikan bahwa kekerasan terhadap perempuan sangatlah mengkhawatirkan. Konflik yang tidak kian usai dapat menimbulkan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Tingkat kekerasan dalam rumah tangga yang setiap tahunnya cenderung meningkat menandakan bahwa korban mulai menyadari bahwa tindak Tingkat kekerasan dalam rumah tangga bukanlah sesuatu yang dapat dinormalisasi, sehingga korban memiliki hak untuk memperjuangkan hak hidup aman dan lebih baik.[16]

Kasus kekerasan dalam rumah tangga meningkat yang memberikan banyak dampak terhadap korban baik secara fisik maupun psikologis,[17] yang memang berdampak dalam rumah tangga juga dapat terlihat dalam hubungan sosial korban. Mereka mungkin mengalami isolasi sosial karena merasa malu atau takut untuk berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, kekerasan rumah tangga juga dapat merusak hubungan antar personal dalam keluarga, termasuk hubungan dengan anggota keluarga yang tidak terlibat langsung dalam kekerasan. Bahkan secara ekonomi, korban kekerasan rumah tangga sering kali mengalami kesulitan-kesulitan finansial. Atau hal ini juga menjadi Kesulitan finansial ini menjadi pemicu terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga.[18] Dan berdampak pula pada kehilangan pekerjaan atau kesempatan untuk mencari pekerjaan karena cedera atau masalah kesehatan yang disebabkan oleh kekerasan. Biaya medis dan kehilangan produktivitas juga dapat menyebabkan tekanan keuangan yang signifikan bagi korban.

Dampak kekerasan rumah tangga juga dapat dirasakan oleh anak-anak yang menjadi saksi atau korban langsung. Mereka mungkin mengalami masalah perilaku, kesulitan belajar di sekolah, dan trauma emosional yang berkepanjangan. Bahkan dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara kognitif, psikomotor, emosional, sosial, dan moral anak.[19] Kekerasan dalam rumah tangga juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak-anak, serta meningkatkan risiko mereka untuk menjadi korban atau pelaku kekerasan di masa depan. Hal ini menimbulkan dampak negatif terhadap pertumbuhan anak sebagai generasi penerus bangsa.[20] Dengan demikian, penting untuk menyadari dan mengatasi dampak yang merusak dari kekerasan rumah tangga, baik melalui dukungan bagi korban maupun upaya pencegahan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi semua anggota keluarga sebab ketidakharmonisan dalam keluarga, di mana tidak adanya kedamaian, keserasian, ketidakpedulian antara anggota keluarga, dan tidak terjalinnya komunikasi yang baik. Dan

---

[16] Rosma Alimi and Nunung Nurwati, "Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 2 (2021): 211, https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34543.

[17] A Afdal et al., "Social Support Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 2022.

[18] Ellora Sukardi, Debora Pasaribu, and Vanesia Ciayadi Kwang, "Upaya Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Akibat Covid-19 Perspektif Teori Keadilan Bermartabat," *Jurnal Lemhannas RI*, 2021, https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.373.

[19] Dwintya Saffira Tulangow et al., "Intervensi Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)," *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 2022, https://doi.org/10.36971/keperawatan.v6i1.104.

[20] Indra Aisyah and Junifer Dame Panjaitan, "Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Analisis Uu No. 35/2014 Tentang Perubahan Uu No. 23/2002 Perlindungan Anak," *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2024): 267–74, https://doi.org/10.57096/blantika.v2i3.100.

yang menyebabkan hal tersebut ialah karena tidak memiliki pemahaman yang benar tentang apa dan bagaimana itu keluarga Kristen.[21]

Gembala sebagai Model, Teladan, dan Pembimbing Spiritual Keluarga Kristen

Gembala harusnya sebagai panutan dalam komunitas gereja, sebab peran gembala sangat penting dalam menghadapi dan merespons isu kekerasan rumah tangga. Dan Gembala jemaat adalah orang yang dipercaya dan mendapat mandat dari Tuhan untuk menggembalakan kawanan domba Allah. Oleh karena kepercayaan Tuhan tersebut, seorang gembala wajib memperhatikan pertumbuhan iman, dan menjaga serta menolong jemaat dalam kehidupan keluarga.[22] Gembala tidak hanya menjadi pemimpin rohani tetapi juga menjadi figur yang memberikan teladan dan membimbing jemaat dalam menghadapi masalah sosial yang kompleks seperti ini. Maka itu gembala menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohaniah anggota jemaat, sementara teladan yang diberikan oleh gembala memiliki dampak positif dalam membentuk karakter dan motivasi spiritual bagi keluarga-keluarga Kristen.[23]

Gembala juga harus secara aktif mengedukasi jemaat tentang kekerasan rumah tangga, termasuk tanda-tanda yang harus diwaspadai, dampaknya, dan sumber daya yang tersedia bagi korban. Melalui khotbah, kelas-kelas pendidikan Kristen, dan forum diskusi, gembala dapat menyampaikan pesan moral dan spiritual tentang pentingnya menghormati martabat setiap individu dan membangun hubungan yang sehat dalam keluarga. Yang bertujuan demi jemaat agar terdidik oelh karena itu penting bagi gembala supaya Mereka bertanggung jawab melayani, mengajar, melawat, membina, dan memuridkan anggota gereja agar mereka dapat tumbuh dan berperan aktif dalam pelayanan gereja.[24] Selain itu, gembala juga dapat memainkan peran penting dalam mendukung korban kekerasan rumah tangga. Mereka dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual, membantu korban untuk menemukan kekuatan dalam iman mereka, dan mengarahkan mereka ke sumber daya yang tepat, sebab gembala sejatinya harus ada pada saat jemaat mengalami kekerasan dalam rumah tangga, pendampingan gembala menjadi kekuatan yang sangat dibutuhkan untuk bertahan menghadapi dan mengatasinya seperti konseling atau pusat perlindungan bagi korban kekerasan.[25] Lebih lanjut, gembala juga memiliki tanggung jawab untuk memperjuangkan keadilan dan perlindungan bagi korban kekerasan rumah tangga dalam komunitas gereja dan masyarakat luas. Demi menjaga dan memperhatikan pertumbuhan kerohanian dan iman, dan tentunya menjaga serta menolong jemaat dalam kehidupan keluarga.[26] Maka dengan menjadi panutan yang aktif dan peduli terhadap isu kekerasan rumah tangga, gembala

[21] Gulo, Souisa, and Halawa, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga."

[22] Andreas Danang Rusmiyanto and Yonatan Alex Arifianto, "Penanganan Jemaat Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Oleh Gembala Sidang," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 2023, https://doi.org/10.56438/pneuma.v14i1.87.

[23] Toni Taripar Siahaan and Mangadar Simbolon, "Prinsip Sukarela Dan Teladan Seorang Gembala Dalam Membina Kerohanian Bagi Anggota Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3," *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2023, https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3313.

[24] Beni Chandra Purba, "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas," *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2023, https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42.

[25] Rusmiyanto and Arifianto, "Penanganan Jemaat Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Oleh Gembala Sidang."

[26] Rusmiyanto and Arifianto.

dapat memainkan peran yang signifikan dalam mengubah budaya dan norma sosial yang mendukung kekerasan menjadi budaya yang mengutamakan dan memprioritaskan perdamaian, kesetaraan, dan kasih sayang dalam hubungan antar manusia. Ini adalah langkah penting dalam membangun komunitas gereja yang aman. Dibalik itu tentunya kepribadian Gembala jemaat adalah seseorang yang pekerjaannya menjaga, memelihara, memberi makan dan yang memiliki hubungan dengan orang-orang yang dilayaninya. Dan tentunya bertugas sebagai pendidikan yang mengajar jemaat adalah: memberi makan, memelihara, dan memimpin.[27] Yang mana tidak dipungkiri bahwa seorang gembala jemaat adalah sebuah panggilan yang harus dibarengi dengan kemampuan-kemampuan yang memperlengkapi di dalam menjalankan tugasnya. Di dalam menjalankan tugas dan fungsinya diperlukan sebuah keteladanan. Untuk menjadi sebuah teladan pasti berhadapan dengan penderitaan yang dibarengi juga kesabaran. Gembala jemaat sebagai seorang kepala harus memiliki keteladanan baik secara rohani maupun juga secara keluarga. Salah satu kriteria keteladanan gembala sidang adalah kesabarannya.[28]

Pendidikan Kristiani sebagai Dasar dalam Mencegah Kekekrasan

Pendidikan Kristen memiliki peran yang krusial dalam memerangi kekerasan dalam rumah tangga, karena memberikan dasar moral, spiritual, dan etika yang kuat bagi individu dan keluarga. Sebab pendidikan Kristiani kepada anggota keluarga sebagai bentuk dan dan cara merespon kehadiran Allah dalam keluarga Kristen.[29] Dengan melalui ajaran-ajaran Kristiani, individu diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai kasih, pengampunan, kesetiaan, dan hormat terhadap martabat manusia, yang merupakan landasan yang kokoh untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga. Yang secara umum bahwa Pendidikan dalam keluarga adalah bagian yang tidak ada batasanya.[30] Dalam pembentukan keluarga Kristen, kesadaran akan tanggung jawab manusia sebagai perpanjangan tangan Allah dalam pembentukan tatanan dunia yang teratur, peranan manusia itulah yang menjadi hal yang sangat menentukan. Bahkan itulah yang seharusnya menjadi titik berangkat pembentukan keluarga Kristen. Setiap keluarga Kristen dibangun dari pribadi yang bertanggung jawab kepada Allah sebagai alat pembentukan tatanan dunia (keluarga) yang teratur, dan memiliki peranannya masing-masing. Kesadaran yang demikian akan membentuk anggota keluarga yang juga bertanggung jawab terhadap anggota keluarga lainnya sebagai bagian dari dunia ciptaan Allah.[31]

Pendidikan Keluarga Kristen adalah pendidikan yang berpusat pada Allah dan dasar pengajarannya yang Alkitabiah.[32] Sebab pondasi kerohanian kekristenan bersumber

---

[27] Indro Puspito, "Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 87–106, https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.56.

[28] Happy Christmawan Yusack, "Keteladanan Kesabaran Gembala Sidang Berdasarkan Yakobus 5:10," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2021, https://doi.org/10.38189/jan.v2i1.141.

[29] W B Allo, "Pendidikan Agama Kristen Pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristiani," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2022.

[30] Bulanda Agata, Yonatan Alex Arifianto, and Yahya, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Mereduksi Perilaku Kekerasan Terhadap Anak," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 130–42.

[31] Gandi Wibowo and Herdemei Saerang, "Disorganisasi Keluarga Lot Menurut Ekologi Dan Antisipasinya Bagi Keluarga Kristen," *Voice*, 2021, https://doi.org/10.54636/teologi.v1i1.12.

[32] Marten Malo Nono, "Pendidikan Keluarga Kristen Dalam Mencegah Kenakalan Remaja," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 65–75, https://doi.org/10.38189/jan.v2i1.116.

dan berdasar dari Alkitab.[33] Di mana adanya peran seorang ayah akan berperan maksimal dalam membangun budaya santun pada anak ketika menjadikan dirinya saluran utama dari pendidikan anak, mengajarkannya pada tingkat pemahaman anak dan menggunakan bahasa cinta anak, serta menjadikan dirinya role model kesantunan yang paling dekat yang bisa di lihat oleh anak.[34] Sebab di mana pendidikan Kristen menekankan pentingnya cinta tanpa syarat, sebagaimana yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Prinsip kasih sayang ini mengajarkan individu untuk melihat sesama sebagai saudara/sesama manusia dan untuk memperlakukan mereka dengan kasih, belas kasihan, dan pengertian. Dengan memahami dan menginternalisasi kasih Kristus, individu dapat mengatasi egoisme dan kekerasan dalam hubungan interpersonal. Ini membuktikan bahwa Adanya pendidikan agama Kristen dalam keluarga yang dilaksanakan dengan baik, akan menghasilkan anak-anak yang bertumbuh dengan spritualitas hidup yang baik pula.[35]

Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya. Pembentukan karakter yang berkualitas harus dibangun dan dikembangkan secara sadar hari demi hari dengan melalui suatu proses yang tidak instan yang dilakukan sejak usia dini dengan melibatkan berbagai elemen, baik orangtua, guru, gereja, dan lingkungan masyarakat.[36] Yang memang harus berdasarkan kasih dan nilai ajaran alkitabiah, sehingga sesama keluarga saling memperlakukan pasangan, anak dengan penuh kasih sayang.[37] Sebab sejatinya Keluarga Kristen dibangun atas cinta yang tidak mementingkan diri sendiri dan sekaligus merupakan perwujudan cinta Allah, keluarga itu sendiri dan sekaligus merupakan gambar dan citra Allah.[38] yang memunculkan nilai-nilai Kristiani dalam rumah tangga bukan hanya doktrin kekristenan yang cukup hanya dibaca, diketahui, kemudian dilupakan, tetapi kehidupan kekristenan harus diwujudkan dalam kehidupan nyata.[39] Pendidikan Kristen juga mengajarkan individu untuk menghormati martabat manusia sebagai ciptaan Allah. Setiap individu, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial, memiliki nilai dan martabat yang sama di hadapan Tuhan. Dengan menyadari nilai ini, individu diilhami untuk memperlakukan sesama dengan hormat, menghindari penindasan atau kekerasan dalam segala bentuknya.

Kesimpulan

Dalam konteks kekerasan dalam rumah tangga, penting untuk mengakui bahwa dampaknya tidak hanya bersifat individual tetapi juga meluas ke seluruh keluarga dan masyarakat. Kekerasan dalam rumah tangga mempengaruhi tidak hanya korban lang-

[33] Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106, http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52.

[34] Kosma Manurung and Sudirman, "Strategi Ayah Dalam Membangun Budaya Santun Anak Di Keluarga Kristiani," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2023, https://doi.org/10.55967/manthano.v2i1.27.

[35] Yunardi Kristian Zega, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z," *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–16, https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145.

[36] Lusia Rahajeng, "Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Yang Berkarakter," *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 66–86.

[37] Manurung, "Menggagas Strategi Pemulihan Bagi Anak Korban Konflik Orang Tua Di Keluarga Kristiani."

[38] Gulo, Souisa, and Halawa, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga."

[39] Gulo, Souisa, and Halawa.

sung, tetapi juga anak-anak dan gereja. Dampaknya mencakup aspek fisik, emosional, psikologis, sosial, dan ekonomi, yang dapat merusak kesejahteraan dan perkembangan individu serta memengaruhi stabilitas keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya untuk memerangi kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya memerlukan dukungan bagi korban tetapi juga peran aktif dari seluruh komunitas, termasuk gereja. Dalam hal ini, gembala sebagai model dan pembimbing spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan, pendidikan, dan bimbingan kepada jemaat, serta dalam membangun lingkungan yang aman dan penuh kasih di dalam komunitas gereja. Pendidikan Kristen juga memiliki peran yang krusial dalam membangun keluarga yang sehat dan memerangi kekerasan dalam rumah tangga, karena memberikan dasar moral, spiritual, dan etika yang kokoh bagi individu dan tentunya gembala memiliki potensi yang signifikan dalam mempengaruhi persepsi dan tindakan jemaat terkait kekerasan dalam rumah tangga melalui pendekatan pendidikan Kristen yang holistik dan berdasarkan nilai-nilai kekristenan pertama. Gembala sebagai model dan Teladan serta pembimbing spiritual keluarga Kristen. Selanjutnya kekristenan penting menyadari adanya dampak Kekerasan Rumah Tangga. Maka pentingnya pendidikan Kristen sebaga Dasar dalam Memerangi Kekekrasan. Kekhususan dari penelitian ini adalah fokus pada peran gembala dalam konteks pendidikan Kristen terkait kekerasan dalam rumah tangga, menawarkan wawasan baru tentang bagaimana gereja dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam masyarakat.

Referensi

Abdiel, Eliezer David, Catreen Laurence Monica Zega, Darius Deniyus Hulu, and Martina Novalina. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga." *Pediaqu:Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 1–16.

Afdal, A, Aminatul Ihsani, Siti Juwaiyriyah, Wiwin Andriani, and Denia Syapitri. "Social Support Pada Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 2022.

Agata, Bulanda, Yonatan Alex Arifianto, and Yahya. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Sebagai Upaya Mereduksi Perilaku Kekerasan Terhadap Anak." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 130–42.

Aisyah, Indra, and Junifer Dame Panjaitan. "Perlindungan Hukum Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Analisis Uu No. 35/2014 Tentang Perubahan Uu No. 23/2002 Perlindungan Anak." *Blantika: Multidisciplinary Journal* 2, no. 3 (2024): 267–74. https://doi.org/10.57096/blantika.v2i3.100.

Alimi, Rosma, and Nunung Nurwati. "Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 2 (2021): 211. https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.34543.

Allo, W B. "Pendidikan Agama Kristen Pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristiani." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2022.

Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Keluarga Yang Sehat Dan Kuat Sebagai Profil Keluarga Kristiani." *Discreet: Journal Didache of Christian Education* 1, no. 1 (2021): 1–12.

Angin, Yakub Hendrawan Perangin, Tri Astuti Yeniretnowati, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Keluarga Kristen Untuk Bertahan Dan Bertumbuh Dalam Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi Dan Pandemi Covid-19." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 2 (2020).

Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106. http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52.

Derung, Teresia Noiman. "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2022. https://doi.org/10.56393/intheos.v1i3.530.

Ellora Sukardi, Debora Pasaribu, and Vanesia Ciayadi Kwang. "Upaya Penanggulangan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Akibat Covid-19 Perspektif Teori Keadilan Bermartabat." *Jurnal Lemhannas RI*, 2021. https://doi.org/10.55960/jlri.v9i1.373.

Gulo, Oklisman, Devy Leonardo Richard Souisa, and Nitaami Halawa. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Kristen Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 33–41.

Manurung, Kosma. "Menggagas Strategi Pemulihan Bagi Anak Korban Konflik Orang Tua Di Keluarga Kristiani." *Jurnal Lentera Nusantara*, 2023. https://doi.org/10.59177/jls.v2i2.209.

Manurung, Kosma, and Sudirman. "Strategi Ayah Dalam Membangun Budaya Santun Anak Di Keluarga Kristiani." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2023. https://doi.org/10.55967/manthano.v2i1.27.

Moniy, Rivan Adi Saputra. "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dengan Kesehatan Mental (Harga Diri, Depresi, Anxiety Disorder)." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)* 3, no. 1 (2023): 1–12. https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i1.1060.

Nono, Marten Malo. "Pendidikan Keluarga Kristen Dalam Mencegah Kenakalan Remaja." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 65–75. https://doi.org/10.38189/jan.v2i1.116.

Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen." *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2021. https://doi.org/10.51615/sha.v1i2.21.

Purba, Beni Chandra. "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas." *JUITAK : Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2023. https://doi.org/10.61404/juitak.v1i2.42.

Puspito, Indro. "Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 87–106. https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.56.

Rahajeng, Lusia. "Psikologi Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Yang Berkarakter." *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1, no. 2 (2022): 66–86.

Rusmiyanto, Andreas Danang, and Yonatan Alex Arifianto. "Penanganan Jemaat Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga Oleh Gembala Sidang." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan*, 2023. https://doi.org/10.56438/pneuma.v14i1.87.

Siahaan, Toni Taripar, and Mangadar Simbolon. "Prinsip Sukarela Dan Teladan Seorang Gembala Dalam Membina Kerohanian Bagi Anggota Jemaat Berdasarkan 1 Petrus 5:2-3." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 2023. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3313.

Sibarani, Yosua, and Yonatan Alex Arifianto. "Studi Analisis Makna Kata 'Berahi' Dan 'Berkuasa' Dalam Kejadian 3:16 Dan Implikasinya Bagi Rumah Tangga Kristen Masa Kini." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 1, no. 2 (2020): 118–34.

Sihombing, Epi Panti, and Jacob Dann Engel. "Pranikah Di HKBP Pangkalpinang Bangka Dari Perspektif Konseling Dan Pendampingan Keluarga." *Jurnal Teologi Cultivation*, 2022. https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1174.

Sopacua, Margie Gladies. "Konsep Ideal Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan." *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 4, no. 2 (2022): 213–26. https://doi.org/10.14710/jphi.v4i2.213-226.

Tulangow, Dwintya Saffira, Adila Anbar Syafitri, Aisyah Latifa Amalia, Arliana Ardani, Chintya Marethania Putri, Dewi Ayu Tri Cahyani, Dinda Zulyarnis, et al. "Intervensi Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)." *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 2022. https://doi.org/10.36971/keperawatan.v6i1.104.

Umrati, and Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Sulawesi Selatan: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.

Vinanti, Klara. "Sumbangan Kebiasaan Makan Bersama Dalam Keluarga Kristiani Bagi Perkembangan Iman Anak Di Paroki Mater Dei Madiun." *Stkip Widya Yuwana Madiun*, 2022, 1–296.

Wibowo, Gandi, and Herdemei Saerang. "Disorganisasi Keluarga Lot Menurut Ekologi Dan Antisipasinya Bagi Keluarga Kristen." *Voice*, 2021. https://doi.org/10.54636/teologi.v1i1.12.

Yusack, Happy Christmawan. "Keteladanan Kesabaran Gembala Sidang Berdasarkan Yakobus 5:10." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2021. https://doi.org/10.38189/jan.v2i1.141.

Zega, Yunardi Kristian. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z." *Jurnal Luxnos* 7, no. 1 (2021): 105–16. https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145.